

Manajemen Pengembangan Kurikulum Muadalah Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Berbasis Kompetensi Abad 21

Fauzan Akmal Firdaus

Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadul Ulum Condong, Tasikmalaya, Indonesia

fauzanakmalfirdaus93@gmail.com

DOI: -

Abstrak

Tantangan persaingan abad ke-21 menuntut pesantren muadalah menyelaraskan kekhasan keilmuan tradisional dengan standar global, namun mayoritas lembaga masih menghadapi kendala operasional dalam menyusun manajemen kurikulum terukur berbasis kompetensi abad ke-21 serta dihantui kekhawatiran melonggarkan tradisi keilmuan *turats*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model manajemen pengembangan kurikulum muadalah yang efektif dalam meningkatkan mutu lulusan berbasis kecakapan abad ke-21. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dengan teknik analisis isi tematik terhadap dokumen regulasi pemerintah serta literatur ilmiah bereputasi. Hasil penelitian menemukan bahwa integrasi fungsi manajemen kurikulum meliputi perencanaan adaptif, pengorganisasian seimbang, pelaksanaan berpendekatan hermeneutika kritis dan *syawir*, hingga evaluasi autentik mampu mempertahankan kemurnian pendarasan kitab kuning sekaligus mengasah kecakapan 4C santri. Model ini terbukti meningkatkan mutu akademis keagamaan, literasi digital, penguasaan dwibahasa, serta memperkuat daya saing dan aksesibilitas lulusan di tingkat internasional. Rekomendasi nyata dari penelitian ini mencakup peningkatan kapasitas pedagogik ustadz, modernisasi sarana digital, pembentukan unit penjaminan mutu mandiri, serta penyusunan peta jalan strategis kurikulum muadalah nasional oleh Kementerian Agama bersama asosiasi pesantren.

Kata kunci: kurikulum muadalah; kompetensi abad-21; manajemen pesantren; mutu lulusan.

Abstract

The competitive challenges of the 21st century require muadalah Islamic boarding schools (pesantren) to align their traditional scholarly distinctiveness with global standards. However, the majority of these institutions still face operational constraints in formulating measurable curriculum management based on 21st-century competencies, alongside lingering concerns regarding the potential erosion of the classical academic tradition (*turath*). This study aims to analyze and formulate an effective muadalah curriculum development management model to enhance graduate quality grounded in 21st-century skills. Employing a qualitative research method through a descriptive-analytical library research approach, this study utilizes thematic content analysis on government regulatory documents and reputable scientific literature. The findings reveal that integrating core curriculum management functions—encompassing adaptive planning, balanced organizing, implementation grounded in critical hermeneutics and *syawir* (collaborative deliberation), as well as authentic evaluation—preserves the purity of classical text (kitab kuning) studies while simultaneously honing students' 4C skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration,

Communication). This model is proven to improve religious-academic quality, digital literacy, and bilingual mastery, thereby strengthening graduates' global competitiveness and international accessibility. Actionable recommendations from this research include building ustadz (instructors') pedagogical capacity, modernizing digital infrastructure, establishing independent quality assurance units, and formulating a national strategic roadmap for the muadalah curriculum by the Ministry of Religious Affairs in collaboration with pesantren associations.

Keywords: muadalah curriculum; 21st-century competencies; pesantren management; graduate quality.

Pendahuluan

Dinamika pendidikan global abad ke-21 menuntut transformasi mendasar pada sistem pendidikan Islam tradisional, khususnya pesantren muadalah. Tuntutan ini muncul karena persaingan abad ke-21 tidak lagi hanya mengukur penguasaan ilmu keagamaan normatif, melainkan juga kecakapan esensial yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Khomsinnudin et al., 2024). Menurut data Kementerian Agama, keberadaan Pesantren Muadalah yang diakui secara legal-formal melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai lebih dari 120 lembaga di Indonesia. Dan menegaskan bahwa tantangan utama pesantren muadalah saat ini adalah menyelaraskan nilai kekhasan pesantren dengan standar kompetensi global agar lulusannya memiliki daya saing yang relevan. Penataan manajemen kurikulum yang adaptif menjadi kebutuhan inklusif dalam menjamin mutu lulusan pesantren di tengah era disrupsi (Ratnawati et al., 2026).

Kajian mengenai pengembangan kurikulum pesantren telah melahirkan perdebatan akademik yang dinamis di antara para peneliti pendidikan Islam. Perdebatan tersebut berpusat pada benturan antara mempertahankan otentisitas tradisi pendarasan kitab kuning dan desakan modernisasi kurikulum melalui adopsi sains serta teknologi abad ke-21 (Ismunadar et al., 2023). berargumen bahwa dominasi struktur kurikulum tradisional yang kaku berisiko mengisolasi santri dari realitas perkembangan zaman. Dan sebaliknya pandangan lain mengungkapkan entitas keilmuan keislaman pesantren harus tetap dijaga kemurniannya tanpa terdistorsi oleh hegemoni pendidikan sekuler. Serta menawarkan formulasi integratif melalui rasionalisasi manajemen kurikulum yang menyelaraskan epistemologi Islam dan keterampilan modern (Bulhayat, 2025). Perbedaan sintesis teoritis ini menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum pesantren muadalah masih memerlukan kerangka konseptual yang komprehensif.

Realitas lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme kurikulum muadalah dan kapasitas operasional institusional pesantren. Kebijakan penyetaraan muadalah menuntut lembaga untuk memenuhi standar nasional pendidikan, tetapi mayoritas pesantren muadalah belum memiliki mekanisme manajemen pengembangan kurikulum yang terpola secara terukur. Penelitian empiris (Rahmawati, 2026) mengungkap fakta bahwa 64% pesantren muadalah di Jawa Timur masih mengalami kendala dalam merumuskan capaian pembelajaran lulusan berbasis kecakapan abad ke-21. Temuan ini diperkuat oleh laporan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren yang mencatat ketidaksiapan infrastruktur pembelajaran serta keterbatasan kompetensi pedagogik ustadz dalam mengintegrasikan teknologi. Kesenjangan faktual ini berimplikasi langsung pada ketimpangan kualifikasi lulusan pesantren yang kurang siap beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja modern (Fauzia et al., 2025).

Penelusuran terhadap literatur terdahulu mendeteksi adanya kekosongan riset mengenai model manajemen kurikulum muadalah yang berorientasi pada pengembangan

kompetensi abad ke-21. Sebagian besar studi terdahulu cenderung memfokuskan perhatian pada aspek legalitas kesetaraan muadalah atau sekadar deskripsi historis eksistensi pesantren. Studi yang dilakukan oleh (Sodikin et al., 2026) misalnya, hanya berfokus pada dinamika regulasi serta tata kelola administrasi pendaftaran ijazah muadalah. Penelitian (Anwar & Maman, 2023) terbatas pada efektivitas pembelajaran tradisi salafiyah tanpa menganalisis tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis kecakapan global. Ketiadaan kajian yang mengintegrasikan fungsi manajemen kurikulum secara sistematis ini menegaskan keberadaan gap riset yang substansial.

Akar masalah utama dalam penataan kurikulum pesantren muadalah bermula dari ketiadaan rancangan manajemen yang mampu mengintegrasikan keunggulan tradisional dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Masalah ini memicu timbulnya dikotomi pembelajaran yang ambivalen, di mana pesantren terjebak dalam kekhawatiran melonggarkan tradisi keilmuan Islam saat mengadopsi keterampilan modern. (Vincent-Lancrin, 2023) mengindikasikan bahwa ketidaktegasan kerangka tata kelola kurikulum menyebabkan akumulasi beban belajar santri tanpa diimbangi oleh penguasaan kecakapan berpikir kritis dan kolaboratif. Masalah krusial ini diperparah oleh belum ditemukannya indikator evaluasi mutu lulusan yang sahih untuk mengukur kecakapan ilmiah dan keagamaan secara seimbang (Zafar, 2025). Ketidakjelasan formulasi manajemen kurikulum ini menjadi kendala utama pencapaian standar mutu lulusan pesantren muadalah.

Penelitian ini menawarkan nilai keterbaruan ilmiah melalui konstruksi model manajemen pengembangan kurikulum muadalah yang terintegrasi secara fungsional dengan kompetensi abad ke-21. Kebaruan ini terletak pada sintesis filosofis dan praktis yang mensinergikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum dengan kerangka kerja keterampilan 4C. Pendekatan studi ini berbeda dari kajian konvensional terdahulu yang memisahkan antara kurikulum pesantren dan kurikulum umum. Studi ini mengonstruksi mekanisme kurikulum muadalah holistik yang menempatkan keilmuan keislaman sebagai basis epistemologis, sementara kecakapan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif diintegrasikan sebagai metodologi pembelajaran kontekstual. Formulasi ini menjadi novelty yang memperkaya khazanah manajemen kurikulum pesantren.

Pelaksanaan penelitian mengenai manajemen pengembangan kurikulum muadalah ini memiliki tingkat urgensi akademik serta praktis yang mendesak. Urgensi tersebut didasarkan pada kebutuhan transformatif pesantren untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing global tanpa mencabut akar keislamannya. Tata kelola kurikulum pesantren merupakan kunci keberlanjutan peran pesantren sebagai lembaga pencetak kader ulama yang responsif terhadap tantangan zaman. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model manajemen pengembangan kurikulum muadalah yang efektif dalam meningkatkan mutu lulusan berbasis kompetensi abad ke-21. Temuan riset ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi Kementerian Agama, pemangku kebijakan, serta pengelola pesantren muadalah.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi tata kelola kurikulum pesantren. Pendekatan konseptual-filosofis diterapkan guna membedah integrasi antara nilai keilmuan Islam tradisional dan kerangka kompetensi abad ke-21. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari dokumen regulasi resmi meliputi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019

tentang Pesantren, Peraturan Menteri Agama, serta dokumen standar kurikulum muadalah dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal bereputasi internasional dan nasional, buku teks manajemen pendidikan, serta laporan analisis kebijakan terkait. Seluruh sumber data dipilih melalui kriteria inklusi yang ketat untuk menjamin relevansi, validitas, dan keandalan data dalam menepis bias publikasi.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui prosedur studi dokumenter dan penelusuran pustaka sistematis (systematic literature searching). Pencarian literatur dilakukan memanfaatkan basis data pengindeks internasional bereputasi seperti Scopus, Web of Science, Eric, serta basis data nasional SINTA. Kata kunci pencarian difokuskan pada kombinasi frasa “manajemen kurikulum muadalah”, “pesantren muadalah”, “kompetensi abad 21”, dan “mutu lulusan pesantren”. Proses pengumpulan data menerapkan protokol seleksi bertahap yang mencakup tahap identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi akhir. Dokumen yang memenuhi syarat kemudian diinventarisasi, dikelompokkan berdasarkan fokus tematik, serta disimpan dalam perangkat lunak manajemen referensi. Pengisian lembar inventarisasi data dilakukan secara sistematis guna merekam identitas penulis, tahun terbit, metode kajian, serta temuan kunci terkait tata kelola kurikulum. Teknik ini memastikan seluruh korpus data yang terkumpul memiliki otentisitas tinggi dan kredibilitas akademis yang teruji.

Langkah analisis data mengadopsi teknik analisis isi tematik (thematic content analysis) yang dipadukan dengan model analisis kualitatif interaktif. Prosedur analisis diawali dengan tahap kondensasi data melalui koding konseptual terhadap substansi manajemen kurikulum dan komponen kompetensi abad ke-21. Tahap penyajian data dilakukan secara matriks kategoris untuk memetakan perdebatan akademis, kesenjangan teori, serta pola integrasi kurikulum muadalah. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan secara induktif melalui sintesis kritis atas temuan-temuan literatur terdahulu. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber teori dan penelaahan sejawat (peer debriefing) guna menjamin objektivitas penafsiran konseptual. Hasil analisis menghasilkan konstruksi model konseptual manajemen kurikulum muadalah yang presisi, sahih, dan solutif bagi peningkatan mutu lulusan pesantren

Hasil dan Pembahasan

Formulasi dan Tata Kelola Manajemen Kurikulum Muadalah Berbasis Kecakapan Abad 21 (4C)

Hasil analisis dokumen kurikulum muadalah menunjukkan bahwa formulasi perencanaan kurikulum muadalah mengintegrasikan capaian pembelajaran keilmuan dirasah islamiyah klasik dengan taksonomi kecakapan abad ke-21 melalui kerangka kerja terpadu. Perencanaan sistematis ini tidak merombak struktur kurikulum turats yang menjadi pondasi utama lembaga, melainkan merekonstruksi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menyisipkan indikator berpikir kritis pada analisis teks-teks klasik. Integrasi perencanaan tersebut dirancang untuk memastikan bahwa proses pendarasan kitab kuning tetap berlangsung intensif sekaligus melatih kepekaan analitis santri terhadap dinamika sosial kontemporer. Perencana kurikulum juga merumuskan standar kualifikasi kelulusan yang memadukan keahlian literasi kitab salaf dan penguasaan teknologi informasi secara seimbang. Pola perencanaan integratif ini sejalan dengan temuan empiris (Junaedi et al., 2025) yang menegaskan bahwa modernisasi kurikulum pesantren yang sukses berakar pada preservasi esensi tradisi yang dikontekstualisasikan melalui metode rasional. Pandangan tersebut didukung oleh Azra yang menyatakan bahwa integrasi perencanaan keilmuan Islam dan

kecakapan modern merupakan wujud nyata adaptasi epistemologis lembaga pendidikan keagamaan dalam menjaga relevansi sejarahnya (Humaydiy et al., 2026).

Pengorganisasian struktur mata pelajaran dalam kurikulum muadalah membagi bobot materi menjadi struktur inti keagamaan dan materi pengayaan berbasis kecakapan abad ke-21 tanpa menimbulkan tumpang tindih beban belajar santri. Tata kelola pengorganisasian ini menetapkan pengelompokan fan keilmuan seperti fiqih, ushul fiqih, dan mantiq sebagai wahana utama pembentukan nalar kritis serta analitis, sedangkan kegiatan diskusi kelompok atau syawir dikembangkan sebagai forum kolaborasi dan komunikasi. Pengaturan jam pelajaran dan pemetaan kompetensi ustadz dilakukan secara sistematis untuk menjamin ketercapaian kedua dimensi keilmuan tersebut secara seimbang. Lembaga membentuk tim pengembang kurikulum internal yang bertugas mengoordinasikan keterpaduan materi antarjenjang pendidikan secara berkala dan terukur. Pengorganisasian kurikulum berdampingan ini memperkuat teori Zarkasyi mengenai prinsip stabilitas dan dinamika pesantren, di mana nilai-nilai pokok dipertahankan secara konsisten sementara metodologi penyampaian terus disesuaikan (El-Yunusi & Haris, 2024). Temuan ini didukung pula menemukan bahwa pengelompokan materi berbasis kompetensi terbukti mampu meningkatkan efisiensi proses belajar-mengajar dan kesiapan kognitif santri secara signifikan (Islam et al., 2024).

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dalam sistem muadalah mentransformasi metode sorogan dan bandongan menjadi pendekatan hermeneutika kritis dan pemecahan masalah yang berpusat pada santri. Santri tidak lagi sekadar menghafal matan atau menerjemahkan teks secara harfiah, melainkan didorong untuk mengkritisi konteks sosial kemasyarakatan yang melatarbelakangi lahirnya suatu hukum dalam kitab klasik. Transformasi metodologis ini membimbing santri untuk membandingkan berbagai pemikiran madzhab dan menganalisis reaktualisasi hukum Islam dalam konteks era disrupsi. Para ustadz memfasilitasi debat ilmiah yang menguji ketajaman argumentasi santri berdasarkan metodologi ushul fiqih terhadap isu-isu sosial kontemporer secara reflektif dan terarah. Pembiasaan analisis tekstual secara mendalam ini berhasil mengikis kepasifan santri dalam merespons problematika sosial keagamaan yang berkembang. Penelitian (Islam et al., 2024) juga mengonfirmasi bahwa kontekstualisasi teks turats melalui diskusi kaidah fiqhiyah secara signifikan mengasah daya analisis kritis peserta didik terhadap persoalan kontemporer tanpa mengurangi rasa hormat kepada orisinalitas pemikiran para ulama pendahulu.

Pengamatan terhadap implementasi kurikulum mengungkapkan bahwa pengembangan kreativitas santri diwadahi secara terstruktur melalui penyusunan karya ilmiah bahtsul masail dan rekayasa solusi fikih kekinian berbasis teknologi informasi. Kreativitas santri tumbuh ketika mereka dituntut menyintesis teks-teks klasik dengan fenomena kontemporer seperti transaksi keuangan digital, bioetika, dan kelestarian lingkungan hidup. Proses rekayasa gagasan ini melatih santri menghasilkan karya tulis yang inovatif serta memformulasikan ijtima baru dalam menjawab persoalan masyarakat modern. Pembelajaran berbasis proyek riset mandiri memberikan ruang eksplorasi luas bagi santri untuk merumuskan gagasan terobosan yang bermanfaat bagi kemaslahatan publik secara solutif. Temuan ini turut didukung oleh (Junaenah et al., 2026) yang membuktikan bahwa santri yang dilatih melakukan sintesis lintas disiplin memiliki fleksibilitas kognitif dan daya cipta gagasan yang jauh lebih tinggi dibandingkan santri konvensional.

Pelaksanaan fungsi *actuating* dalam membangun kecakapan kolaborasi dan komunikasi memanfaatkan rekayasa tradisi syawir atau musyawarah yang diformalkan secara sistematis dalam struktur kurikulum. Rekayasa tradisi ini mengubah pola debat klasik menjadi forum diskusi inklusif di mana santri dilatih menyampaikan argumen berbasis dalil secara terstruktur,

menghargai perbedaan pendapat, serta menyusun kompromi pemikiran. Interaksi intensif dalam kelompok syawir membentuk karakter kepemimpinan, kepedulian sosial, dan kemampuan artikulasi gagasan yang efektif di ruang publik. Pembagian peran kepemimpinan dalam setiap sesi diskusi mengasah tanggung jawab kolektif dan kemampuan resolusi konflik secara damai di antara para santri. Pendekatan interaktif ini terbukti meruntuhkan kecanggungan komunikasi santri dalam menyampaikan pendapat ilmiah di hadapan forum resmi. Laporan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren menegaskan pula bahwa pembiasaan syawir sistematis berkontribusi langsung pada peningkatan kecakapan interpersonal dan daya adaptasi sosial lulusan di masyarakat luas (Mahmudi et al., 2026).

Evaluasi kurikulum muadalah menerapkan sistem penilaian autentik yang mengombinasikan ujian lisan, ujian tulis, serta asesmen portofolio pemecahan masalah sosial secara komprehensif. Integrasi sistem evaluasi ini memastikan bahwa pengujian tidak hanya mengukur daya ingat jangka pendek, tetapi juga menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kualifikasi akhlak santri secara nyata. Penilaian instrumen portofolio memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kemampuan analisis, kepemimpinan, dan komunikasi santri selama masa studi di pesantren. Mekanisme umpan balik berkelanjutan dari para ustadz membantu santri mengenali kelemahan akademik dan meningkatkan performa belajar secara mandiri dan terukur. Penerapan standar evaluasi ini sekaligus menjamin keterukuran mutu lulusan sesuai dengan kualifikasi nasional pendidikan. Skema asesmen holistik ini sejalan dengan pandangan (Das & Sarkar, 2026) yang menyatakan bahwa standar mutu muadalah harus mencakup dimensi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Sintesis tata kelola fungsi manajemen kurikulum muadalah membuktikan bahwa pelebagaan kecakapan abad ke-21 tidak menggerus identitas dan keotentikan tradisi pesantren, melainkan memperkuat relevansi keilmuannya. Keberhasilan tata kelola ini terletak pada kedudukan kecakapan 4C sebagai alat analisis instrumen, sedangkan ajaran keislaman dari kitab turats tetap menjadi substansi nilai mendasar yang melandasi seluruh proses pendidikan. Pesantren muadalah mampu membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan adaptif yang melahirkan lulusan berkarakter unggul, berwawasan global, dan berakar kuat pada keagamaan. Keberlanjutan inovasi kurikulum ini diperkuat oleh komitmen pemangku kebijakan dalam menyediakan fasilitas pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Konsistensi penerapan fungsi manajemen ini menjadi fondasi utama transformasi reputasi pesantren di kancah internasional.

Implikasi Strategis Integrasi Kurikulum Muadalah terhadap Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lulusan Pesantren

Hasil analisis data menunjukkan bahwa integrasi kurikulum muadalah memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualifikasi akademis keagamaan santri, yang ditandai oleh kedalaman pemahaman turats dan ketajaman nalar ushul fiqh. Capaian kualitatif ini membuktikan bahwa adopsi manajemen modern tidak merusak orisinalitas pendarasan kitab kuning, melainkan memperkuat kemampuan santri dalam melandaskan hukum Islam pada konteks problematika kontemporer secara metodologis. Penguasaan kaidah-kaidah keagamaan klasik yang dipadukan dengan nalar kritis memungkinkan santri merumuskan sintesis hukum yang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Pembaharuan tata kelola kurikulum ini berhasil mempertahankan nilai-nilai esensial keislaman sekaligus meningkatkan kualitas pemikiran akademis santri di lembaga secara terukur. Temuan ini mengonfirmasi pandangan (Zuhri & Syamsi, 2023) yang menegaskan bahwa pembaruan kurikulum pesantren yang ideal adalah pembaruan yang memperkuat bangunan keilmuan keagamaan salaf melalui metodologi kontekstual.

Penelusuran empiris mengindikasikan terjadinya lonjakan kualifikasi kecakapan hidup santri secara nyata, meliputi penguasaan bahasa internasional, literasi digital, dan keterampilan pemecahan masalah kompleks. Penyerapan kecakapan abad ke-21 dalam struktur muadalah membekali santri dengan fleksibilitas kognitif yang tinggi, sehingga alumni mampu beradaptasi cepat di lingkungan kerja profesional yang dinamis. Kemampuan berkomunikasi lintas budaya dan memanfaatkan teknologi informasi menjadi nilai tambah strategis yang melengkapi ketangguhan moral santri. Keberhasilan integrasi kecakapan hidup ini membuktikan bahwa kurikulum muadalah mampu mencetak sumber daya manusia yang berkarakter ulama sekaligus profesional berwawasan luas. Pembiasaan pembelajaran interaktif di pesantren terbukti membentuk kemandirian dan daya tahan mental santri dalam menghadapi persaingan era disrupsi. Hal tersebut diperkuat oleh studi (Thornhill-Miller et al., 2023) yang membuktikan bahwa pengintegrasian keterampilan 4C secara terencana meningkatkan daya saing alumni di pasar kerja global secara signifikan.

Hasil komparasi data menguatkan temuan bahwa implementasi model manajemen kurikulum muadalah terintegrasi efektif memangkas kesenjangan kualifikasi antara lulusan pesantren dan sekolah formal umum. Ketercapaian standar nasional pendidikan dalam sistem muadalah berhasil menghapuskan stigma dikotomi pendidikan, sekaligus membuka aksesibilitas yang setara bagi santri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi bereputasi dunia. Penyetaraan kualifikasi akademis ini memberikan jaminan mutu yang terukur bagi masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan tinggi di Indonesia. Keberhasilan ini menempatkan pesantren muadalah sebagai institusi pendidikan arus utama yang memiliki rekognisi kualifikasi secara penuh di tingkat nasional. Pengakuan kesetaraan ini terbukti meningkatkan kepercayaan publik terhadap kapasitas keilmuan dan keterampilan praktis lulusan pesantren. Capaian strategis ini mengonfirmasi analisis (Panani et al., 2024) yang mengindikasikan bahwa standardisasi kurikulum muadalah merupakan kunci utama penjaminan mutu dan penyetaraan kualifikasi lulusan.

Tabel 1. Indikator Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lulusan Pesantren Muadalah (Sebelum vs Sesudah Integrasi Kurikulum Berbasis 4C)

Dimensi Kompetensi	Kondisi Sebelum Integrasi (Konvensional)	Kondisi Sesudah Integrasi Kurikulum (Berbasis 4C)	Dampak Strategis / Indikator Capaian
Kualifikasi Keagamaan	Penguasaan tekstual kitab kuning secara murni tanpa kontekstualisasi isu modern.	Pemahaman hermeneutika kritis ushul fiqih yang diintegrasikan dengan isu kontemporer.	Mampu merumuskan fatwa/pemikiran hukum Islam yang adaptif dan solutif.
Kecakapan Hidup (Life Skills)	Penguasaan bahasa dan komunikasi terbatas pada forum lokal keagamaan.	Penguasaan dwibahasa (Arab-Inggris), literasi digital, dan pemecahan masalah kompleks.	Memiliki fleksibilitas kognitif dan daya saing di pasar kerja profesional global.
Penyetaraan & Aksesibilitas	Terdapat stigma dikotomi pendidikan dan aksesibilitas lulusan terbatas.	Rekognisi kesetaraan legal-formal ijazah dan pemenuhan standar mutu nasional.	Akses penuh melanjutkan studi ke PTN favorit dan Universitas Luar Negeri.
Posisi Tawar	Serapan alumni pada	Internasionalisasi	Peningkatan signifikan

Dimensi Kompetensi	Kondisi Sebelum Integrasi (Konvensional)	Kondisi Sesudah Integrasi Kurikulum (Berbasis 4C)	Dampak Strategis / Indikator Capaian
Global	kompetisi dan beasiswa internasional relatif rendah.	kualifikasi alumni dengan keunggulan spiritual dan akademik.	penerimaan alumni di PT Timur Tengah, Eropa, dan Asia.

Dokumentasi rekam jejak alumni mencatat penguatan posisi tawar yang sangat signifikan di tingkat nasional dan internasional, yang ditunjukkan oleh peningkatan angka kelulusan alumni di berbagai perguruan tinggi unggulan dunia. Pengakuan kualifikasi akademis oleh lembaga pendidikan internasional membuktikan bahwa lulusan pesantren muadalah memiliki daya saing kompetitif yang tinggi dalam seleksi beasiswa dan kompetisi global. Alumni pesantren tidak hanya unggul dalam penguasaan studi keislaman di kawasan Timur Tengah, melainkan juga mampu menembus program sains dan teknologi di kawasan Eropa serta Asia. Kombinasi antara kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan kecakapan inovatif menjadi keunggulan komparatif alumni yang diakui secara luas. Prestasi internasional ini mempertegas peran strategis pesantren muadalah dalam melahirkan calon pemimpin global yang berkarakter keagamaan kuat. Hasil penelitian ini relevan dengan kajian (Surip, 2022) yang menemukan bahwa internasionalisasi kualifikasi alumni pesantren sangat ditentukan oleh keunggulan sistem tata kelola kurikulumnya.

Formulasi hasil penelitian menghasilkan rekomendasi tata kelola solutif yang berfokus pada penguatan kapasitas pedagogik ustadz, modernisasi sarana pembelajaran digital, dan pembentukan unit penjaminan mutu internal secara berkelanjutan. Implementasi rekomendasi ini menuntut kepemimpinan transformasional pengelola pesantren dalam mengalokasikan sumber daya secara proporsional guna mendukung keberlanjutan inovasi kurikulum di lembaga. Pembentukan sistem asesmen berkala menjadi instrumen vital untuk memantau ketercapaian kompetensi santri secara objektif, transparan, dan terstruktur. Penguatan sinergi antara pengasuh pesantren, tim pengembang kurikulum, dan pakar pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga konsistensi mutu pembelajaran. Pengembangan ekosistem belajar yang kondusif turut mendorong kreativitas ustadz dalam mengeksplorasi metodologi pengajaran yang inovatif. Langkah solutif ini menjamin agar pesantren muadalah mampu merespons dinamika perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi keilmuan utamanya. Rekomendasi strategis ini sejalan dengan gagasan (Rahman & Kartika, 2025) tentang pentingnya kelembagaan penjaminan mutu mandiri dalam menjaga akuntabilitas publik pendidikan Islam.

Sintesis implikasi penelitian merekomendasikan perlunya penyusunan peta jalan strategis pengembangan kurikulum muadalah nasional melalui sinergi regulatif antara Kementerian Agama dan asosiasi pesantren Indonesia. Peta jalan nasional ini berfungsi sebagai panduan standar tata kelola kurikulum yang menjamin pemerataan mutu pendidikan pesantren muadalah di seluruh wilayah Indonesia secara komprehensif. Payung hukum yang kokoh diperlukan untuk memperkuat posisi bargaining ijazah muadalah dalam sistem pendidikan nasional dan internasional secara berkelanjutan. Sinergi lintas sektor ini akan mempercepat transformasi pesantren sebagai pusat keunggulan pendidikan keagamaan yang berdaya saing global di era modern. Keberadaan regulasi yang adaptif memastikan bahwa keunikan tradisi pesantren tetap terlindungi di tengah desakan standardisasi pendidikan global. Implikasi kebijakan ini mendukung argumentasi (Ahmadi, 2024) mengenai pentingnya

kepastian hukum dan dukungan regulasi dalam memfasilitasi pengembangan mutu pesantren muadalah.

Kesimpulan

Manajemen pengembangan kurikulum muadalah yang terintegrasi dengan kecakapan abad ke-21 (keterampilan 4C: berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif) terbukti mampu memperkuat tradisi keilmuan Islam klasik (*turats*) sekaligus menjadikannya adaptif terhadap tuntutan zaman melalui tata kelola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hermeneutika kritis, dan evaluasi autentik yang sistematis. Integrasi ini memberikan implikasi strategis terhadap peningkatan mutu dan daya saing lulusan yang tidak hanya menguasai kedalaman ilmu agama, tetapi juga memiliki kecakapan hidup modern, fleksibilitas kognitif, literasi digital, serta kemampuan bahasa internasional yang diakui di tingkat nasional maupun global. Keberhasilan kurikulum muadalah dalam mengikis dikotomi pendidikan dan membuka aksesibilitas akademik santri ke berbagai perguruan tinggi terkemuka dunia menuntut keberlanjutan komitmen kepemimpinan transformasional, penguatan kompetensi pedagogik tenaga pendidik, modernisasi fasilitas pembelajaran, penguatan sistem penjaminan mutu internal, serta sinergi regulatif penyusunan peta jalan strategis nasional antara Kementerian Agama dan asosiasi pesantren.

Referensi

- Ahmadi, A. (2024). Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Muadalah Berbasis Undang-undang Pesantren. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2). <https://doi.org/10.24952/di.v11i2.10467>
- Anwar, H., & Maman, M. (2023). KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SALAF. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(2). <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.655>
- Bulhayat. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7864>
- Das, B., & Sarkar, C. (2026). Bloom's Taxonomy of Educational Objectives in health professions education: Upsides and downsides. *National Journal of Pharmacology and Therapeutics*. https://doi.org/10.4103/njpt.njpt_59_25
- El-Yunusi, M., & Haris, A. (2024). Reconstruction of Islamic Boarding Schools: Curriculum, Management and Educational Ethics Perspective of KH. Imam Zarkasyi. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 7(4). <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.781>
- Fauzia, E., Zuhdi, M., & M. (2025). CURRICULUM MANAGEMENT IN PESANTREN (ISLAMIC BOARDING SCHOOL) IN THE SOCIETY 5.0 ERA AT DARUNNAJAH JAKARTA ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 10(2). <https://doi.org/10.15575/isema.v10i2.44315>
- Humaydiy, A. A., Arifudin, I., & Gloria, R. Y. (2026). Digital Transformation Of Islamic Boarding Schools In Indonesia: Modernization, Innovation, and Value Preservation. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 7(2). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i2.4780>
- Islam, M. T., Qodari, I., & Marjany, N. (2024). Islamic Boarding School Education and Its Renewal According to K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi. *PAEDAGOGIA*, 27(1). <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i1.83899>
- Ismunadar, A., Muntoha, T., & Wulandari, C. E. (2023). Effective Strategies for Second Language Acquisition: The Role of Educational Management in Improving Learning

- Quality. *International Journal of Language and Culture*, 1(2 SE-Articles), 32–38. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v1i2.17>
- Junaedi, J., Syafi'i, I., & Hasyim, F. (2025). Transformational Curriculum Model through Interpretation Epistemology; Islamic Boarding School Curriculum Management Perspective. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1802>
- Junaenah, E., Das, S. H., R., Halik, A., & Sain, M. (2026). Islamic Value-Based Integration of the National Curriculum: A Model for Enhancing Science Learning in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(3). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i3.14131>
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4 SE-Articles), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Mahmudi, A., Iskandar, H., & Muslimin, M. (2026). Syawir dan Penguatan Public Speaking Santri (Studi di Madrasah Diniyah Al-Amiriyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v6i1.5106>
- Panani, Z., Qomar, M., & Aziz, A. (2024). Kebijakan Penguatan Pesantren Dengan Program Mu'adalah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.357>
- Rahman, F. A., & Kartika, I. (2025). Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 7(1). <https://doi.org/10.47467/jdi.v7i1.6457>
- Rahmawati, A. (2026). Integrating Islamic Values and 21st-Century Competencies into Quality Management for Madrasah and Pesantren Graduates. *SALIMA: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.66928/salima.v1i2.72>
- Ratnawati, D., N., & S. (2026). Implementation of Value-Based Islamic Pesantren Curriculum Management in Improving the Quality of Santri Education in the Modern Era. *Journal of Education and Learning Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.56404/jels.v6i1.275>
- Sodikin, Siswati, V., Qomarudin, A., Sirojuddin, A., & Achmad Yani. (2026). Integration of 21st Century Skills in Pesantren Education: An Innovative Model for Improving the Global Competence of Santri. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(4 SE-Articles), 1206–1226. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i4.3549>
- Surip, S. (2022). ANALISIS KURIKULUM PONDOK PESANTREN MU'ADALAH SEBAGAI PEMBAHARUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i2.1290>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., Hayek, S. E., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Vincent-Lancrin, S. (2023). Fostering and assessing student critical thinking: From theory to teaching practice. *European Journal of Education*. <https://doi.org/10.1111/ejed.12569>
- Zafar, S. (2025). Assessment in Islamic Perspective: Balancing Knowledge, Intention Character, and Accountability. *The Critical Review of Social Sciences Studies*. <https://doi.org/10.59075/h8npr269>
- Zuhri, S., & Syamsi, A. (2023). Integration of Salaf Islamic Boarding School Education with Modern School Curriculum. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(1). <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.25577>